



PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER *TUTUR LELAKU I KETUT MUJI*

I Nyoman Payuyasa^{1*}, Ida Bagus Hari Kayana Putra², Gangga Lawranta³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

I Ketut Muji, Film
Dokumenter

KEYWORDS

I Ketut Muji,
Documentary Film

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 331-344



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Bali memiliki maestro dengan rekam jejak besar bernama I Ketut Muji. I Ketut Muji merupakan maestro tari yang memiliki karakter dan style (gaya) yang kuat khususnya dalam Tari Baris. I Ketut Muji memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai sebuah tarian. Saat ini Ketut Muji berusia 93 tahun. Merupakan sebuah langkah penting untuk mendokumentasikan keahlian dan pengetahuan seorang maestro ke dalam film agar nilai-nilai dan etika dalam diri I Ketut Muji dapat terwariskan. Film ini diproduksi untuk dapat mengalirkan pengetahuan, sikap, dan pandangan hidup I Ketut Muji tentang tari dan penari kepada para pelaku seni tari di Bali kini dan nanti. Penciptaan film dokumenter ini memiliki kekuatan dan kompleksitas tinggi sebagai sebuah media yang dekat lekat dengan masyarakat. Film ini juga dapat digunakan sebagai alat propaganda dalam usaha pelestarian budaya. Film dokumenter menggunakan tipe atau gaya penuturan ekspositori. Gaya ekspositori pada prinsipnya penceritaan film akan didukung dengan narasi (voice over) yang memaparkan/menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Tahap penciptaan dalam film dokumenter meliputi tiga tahapan utama, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Film dokumenter ini diberikan judul *Tutur Lelaku I Ketut Muji* dengan durasi 15 menit menggunakan tiga pembabakan cerita.

ABSTRACT

*Bali has a maestro with an impressive legacy named I Ketut Muji. I Ketut Muji is a dance maestro with a strong character and distinctive style, particularly in the Baris dance. He possesses a profound understanding of the values embodied in each dance. Currently, I Ketut Muji is 93 years old. Documenting the expertise and knowledge of such a maestro in film is a significant step to ensure that the values and ethics inherent in I Ketut Muji are passed down to future generations. This film is produced to convey I Ketut Muji's knowledge, attitude, and outlook on dance and dancers to current and future generations of Bali's dance artists. The creation of this documentary film holds great power and complexity as a medium that is closely tied to the community. This film can also serve as a propaganda tool in the effort to preserve culture. The documentary employs an expository narrative style. The expository style, in essence, supports the storytelling in the film through narration (voice-over) that presents a series of facts combined with images. The documentary creation process includes three main stages: pre-production, production, and post-production. This documentary is titled *Tutur Lelaku I Ketut Muji*, with a duration of 15 minutes and divided into three acts*

*E-mail korespondensi payuyasa@isi-dps.ac.id

1. PENDAHULUAN

Seni dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Bali. Seni budaya tidak hanya tentang nilai keindahan dan ritual semata, tetapi seni budaya adalah tulang punggung yang menopang masyarakat Bali. Perjalanan kesenian di Bali sudah berlangsung sejak lama. Berbagai aktivitas berkesenian yang terjadi kini merupakan perjalanan panjang pengabdian para seniman terhadap seni itu sendiri. Menghidupkan, mengembangkan, meneguhkan, sampai mewariskan seni serta nilainya dilakukan secara padu dan utuh. Para seniman yang melangkah dari hulu sampai kini telah menjelma maestro. Maestro yang mendenyutkan nadi ruang dan riang ekspresi seni di Bali.

Berbicara mengenai maestro, Bali memiliki banyak pusaka maestro ternama, terlebih maestro di bidang pertunjukan. Sebut saja maestro tari, Bali memiliki barisan nama-nama terkemuka, mulai dari I Ketut Muji, Made Djimat, Ketut Arini, Made Bandem, dan lain sebagainya. Para maestro ini adalah pengetahuan yang berjalan, buku dan jurnal yang menjadi rujukan dan pedoman hidup gerak berkesenian di Bali. Banyak nilai dan pelajaran penting yang harus ditimba dari para maestro ini. Mereka kristalisasi keringat yang melekat dalam setiap gerak tari yang dimiliki masyarakat kini. Salah satu dari beberapa maestro di atas yang kini berada dalam usia senja dengan rekam jejak yang mahaagung adalah I Ketut Muji.

I Ketut Muji merupakan salah satu maestro tari yang terkemuka dengan catatan perjalanan tak dapat diragukan. I Ketut Muji lahir di Singapadu, Gianyar, kini telah berusia lebih dari 93 tahun. Berdasarkan riset awal yang penulis lakukan terhadap maestro I Ketut Muji, banyak nilai dan pelajaran yang harus diwariskan kepada para pelaku seni di Bali. Komang Adi Pranata, salah seorang pemilik Sanggar Manubada Art (berdasarkan wawancara penulis tanggal 15 Januari 2024) menyatakan bahwa I Ketut Muji merupakan maestro tari yang memiliki karakter dan style (gaya) yang kuat dan sampai saat ini belum ada yang mampu mewarisi. Selain kekuatan style yang dimiliki I Ketut Muji, maestro yang biasa disapa Bape Muji ini juga sarat dengan pemahan nilai terhadap tari dan menjadi penari. Satu bait kutipan pernyataan yang penulis dapatkan adalah terkait rasa yang harus dimiliki oleh seorang penari. "Harus ada bayangan saat menari. Terkait perasaan saat menari tidak bisa diajarkan itu berasal dari diri sendiri. Kalau tidak ada rasa maka tidak akan ada penjiwaan." (I Ketut Muji, Podcast Naluri Gama 2022) [1]. Tuturan ini adalah salah satu sari kehidupan I Ketut Muji dalam memahami secara utuh tentang tari dan menjadi penari yang menjiwai.

Beberapa permasalahan dan fenomena ini yang kemudian memicu penulis untuk mencatat pengetahuan maestro I Ketut Muji ke dalam sebuah film dokumenter. Tujuan utama mencatat pengetahuan maestro ke dalam film adalah untuk mengabadikan dan mengembangkan nilai-nilai, etika, dan perjalanan ilmu pengetahuan dalam diri I Ketut Muji kepada para generasi penerus terutama para pelaku seni di Bali.

Menghadirkan maestro I Ketut Muji di usia senjanya ke dalam film dokumenter menjadi sangat penting. Terlebih film dokumenter memiliki kekuatan dan kompleksitas tinggi sebagai sebuah media yang dekat lekat dengan masyarakat. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya. Hal ini dikuatkan oleh Prihantono (dalam Payuyasa) [2]

yang meyakini bahwa film dokumenter sebagai alat propaganda memiliki fungsi penting dalam usaha pelestarian budaya. Film adalah sebuah karya seni audio visual yang memberikan hiburan dengan jangkauan yang sangat luas. Malaky (dalam Fajar Nugroho) [3] menyatakan bahwa film yang sering disebut juga movie adalah gambar hidup yang dihasilkan dari rekaman. Pembagian film secara umum menurut Prastisa [4], ada tiga jenis film, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental.

Film dokumenter adalah sebuah karya seni yang mampu membentuk siapa dan bagaimana manusia itu akan bersikap dan hidup. Pengetahuan maestro dalam film dokumenter akan memberikan kontribusi positif terhadap keajegan dan nilai seni terutama seni tari di Bali. Film ini diproduksi untuk dapat mengalirkan pengetahuan, sikap, dan pandangan hidup I Ketut Muji tentang tari dan penari kepada para pelaku seni tari di Bali kini dan nanti. Oleh karena itu “Laku Maestro I Ketut Muji dalam Film Dokumenter Potret” penting untuk diteruskan menjadi sebuah karya yang berguna untuk masyarakat luas.

Karya ini juga merupakan titik awal rencana panjang penulis untuk membuat perpustakaan film pengetahuan maestro. Harapan besar penulis dalam hal ini adalah adanya dokumentasi penyelamatan dan pewarisan pengetahuan maestro terhadap generasi penerus. Dalam tulisan ini akan dipaparkan bagaimana proses penciptaan atau perwujudan karya film dokumenter *Tutur Lelaku I Ketut Muji*.

2. METODE

Dalam melakukan penciptaan ini penulis memerlukan metode pengumpulan data untuk memastikan data yang didapatkan valid. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode observasi dan wawancara.

a) Metode Pengumpulan Data

Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang menggunakan pengamatan sebagai dasar untuk mendapatkan data. Observasi dilakukan untuk melihat kenyataan dan situasi data dari subjek penciptaan. Dengan dilakukannya observasi secara mendalam data dan masalah-masalah yang terjadi di lapangan akan menjadi lebih kompleks sehingga film yang diciptakan lebih padat. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data terkait catatan perjalanan I Ketut Muji yang akan divisualkan dalam film. Instrument yang digunakan untuk mendukung metode ini adalah format pedoman observasi yang isinya adalah tanggal, lokasi, dan materi observasi.

Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang digunakan untuk menggali informasi dari informan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara ini mewajibkan penulis untuk membuat beberapa pertanyaan kunci dan mengembangkan pertanyaan kunci ini secara langsung di lapangan sesuai dengan kebutuhan. Wawancara akan dilakukan kepada narasumber terutama narasumber utama yaitu I Ketut Muji. Instrument yang digunakan untuk mendukung metode ini adalah pedoman wawancara yang isinya tanggal, nama narasumber, dan pertanyaan.

b) Metode Penciptaan Film

Rancangan penciptaan dalam proposal ini adalah sebuah karya seni audio visual yaitu film dokumenter. Film dokumenter sendiri adalah seperti yang dipaparkan sebelumnya adalah sebuah film yang menyajikan dan memiliki konsep realisme atau nyata yang terjadi tanpa adanya manipulasi bentuk dan informasi. Pendekatan film dokumenter yang digunakan dalam penciptaan ini adalah film dokumenter ekspositori. Pendekatan film dokumenter tipe ini akan membantu penonton memahami informasi yang disajikan dengan jelas.

Tahapan Penciptaan

Tahap penciptaan dalam pembuatan film dokumenter sangat penting disusun. Hal ini sangat perlu direncanakan secara sistematis untuk dapat memperlancar dan menjamin kesuksesan pembuatan film nantinya. Tahapan penciptaan dalam proposal ini meliputi tiga poin utama, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

Praproduksi

Dalam tahap praproduksi adalah tahap awal pembuatan sebuah film. Dalam praproduksi ada berbagai macam kegiatan atau perencanaan yang dilakukan sesuai keperluan film yang akan dibuat. Dalam membuat film dokumenter ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Michael Rabiger (2006) [5], seorang pakar dalam dokumenter modern mengemukakan bahwa agar seorang penulis cerita dapat menyajikan sebuah dokumenter dengan baik, ada empat hal yang perlu diperhatikan. Dalam film dokumenter ini beberapa kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah penggalan ide, perencanaan, dan persiapan.

Penggalan Ide dan riset

Tahapan penggalan ide adalah tahap pengembangan ide lebih lanjut. Secara umum ide besar sudah atau tema telah ditentukan sejak awal. Selanjutnya tema ini kemudian dikembangkan menjadi poin-poin lebih rinci. Pengembangan atau penggalan ide dilakukan dengan cara brainstorming. Brainstorming dilakukan dengan bersama-sama tim produksi serta tokoh-tokoh terkait. Dalam penelitian dan penciptaan seni ini penulis beserta tim akan melakukan diskusi lebih lanjut rekam jejak dan catatan perjalanan Maestro I Ketut Muji.

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan tim menyusun jadwal untuk melakukan produksi. Jadwal memuat waktu dan lokasi produksi. Dalam tahap perencanaan sudah ditetapkan tim produksi, alat produksi, dan narasumber yang akan diwawancarai. Susunan tim produksi yang akan dilibatkan dalam produksi film dokumenter ini adalah produser, sutradara, penulis naskah, DOP, penata cahaya, penata suara, editor, dan narrator serta alat-alat penunjang produksi yang akan digunakan.

Persiapan

Tahapan persiapan adalah kegiatan melengkapi perencanaan-perencanaan yang telah disusun. Alat-alat yang telah direncanakan yang akan digunakan diteruskan untuk dilakukan penyewaan. Begitu

juga narasumber yang akan diwawancara dibuatkan jadwal yang pasti. Termasuk membuat surat kerja sama antartim produksi untuk melegalkan tugas dan kewajiban dalam produksi nantinya.

Produksi

Lanjutan dari proses praproduksi sebelumnya adalah tahap produksi. Pada proses ini semua tim produksi saling berkolaborasi untuk melakukan shooting di lokasi. Semua tim produksi bertanggung jawab dan melaksanakan job desk yang telah ditetapkan. Pertanggungjawaban produksi di lapangan dikontrol langsung oleh manajer produksi atau dalam produksi ini produser akan mengambil alih tugas tersebut. Semua kegiatan pengambilan gambar akan dicatat untuk digunakan saat pascaproduksi yaitu proses editing.

Pascaproduksi

Dalam tahap pascaproduksi dilakukan proses pemilihan gambar yang sesuai dengan naskah. Dalam tahap ini juga dilakukan penyusunan gambar sesuai dengan alur cerita yang dibangun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

Pada Pembahasan ini akan dideskripsikan hal terkait perwujudan karya, mulai dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

a) Perwujudan Karya

Format dan identitas karya film:

| | |
|----------------|---|
| Bentuk karya | : Film dokumenter |
| Judul Film | : <i>Tutur Lelaku I Ketut Muji</i> |
| Durasi | : 15 menit |
| Sutradara | : I Nyoman Payuyasa |
| Produser | : Nyoman Lia Susanthi |
| Penata Kamera | : IB. Hari Kayana Putra, Ganga Lawranta, I Putu Adi Restiawan |
| Editor | : I Putu Adi Restiawan |
| Penulis Naskah | : I Nyoman Payuyasa, Ni Nyoman Ayu Suciartini |
| Narator | : Ni Nyoman Ayu Suciartini |

3.2 Pembahasan

Tahapan perwujudan karya film dokumenter Maestro I Ketut Muji melalui tiga tahapan produksi: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Berikut penjabaran tiga tahapan tersebut.

a) Praproduksi

Praproduksi dalam film dokumenter merupakan tahap yang sangat penting. Praproduksi dalam film ini meliputi ide, pengembangan ide, riset, sampai pada penyusunan naskah. Pemilihan ide Maestro Ketut Muji berangkat dari pengabdian yang dilakukan penulis pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis beserta tim melakukan pengabdian dalam bentuk produksi podcast Naluri Gama.



Gambar 1. Podcast Naluri Gama

Salah satu narasumber yang dihadirkan dalam podcast ini adalah I Ketut Muji dengan topik bahasan “Maestro Tari Baris”. Dalam podcast ini penulis tidak dapat mengembangkan terlalu banyak materi mengingat keterbatasan waktu. Dengan kekayaan materi yang ada, penulis dalam kesempatan yang tersedia akhirnya menggali dan mengemas materi serta Maestro Ketut Muji secara lebih detail ke dalam wujud film dokumenter.

b) Pengembangan Ide

Tahapan pengembangan ide dalam produksi film ini dilakukan dengan menyusun daftar calon narasumber yang mungkin memiliki keterkaitan, pengalaman, atau pengetahuan tentang Ketut Muji. Narasumber pendamping ini sangat penting untuk mendapatkan informasi tambahan mengingat usia Ketut Muji yang sudah menyentuh angka 93 tahun lebih, yang kemudian berdampak pada kemampuan komunikasinya.

Daftar narasumber tambahan atau pendamping yang kemudian diputuskan ada tiga orang sebagai berikut.

1. I Made Sugiarta-Dosen Pendidikan Tari, UNHI



Gambar 2. Narasumber 1

Pemilihan I Made Sugiarta sebagai narasumber karena berdasarkan informasi yang penulis dapat, I Made Sugiarta merupakan salah satu orang yang pernah mendalami tari baris khas I Ketut Muji. I Made Sugiarta pernah belajar secara langsung kepada I Ketut Muji untuk belajar Tari Baris khas Desa Singapadu. Pengalaman belajar menari narasumber ini menjadi materi yang sangat penting sebagai sebuah kesaksian terhadap Maestro I Ketut Muji.

2. I Komang Ogehana, Anak I Ketut Muji



Gambar 3. Narasumber 2

I Komang Ogehana adalah anak I Ketut Muji yang saat ini yang merawat I Ketut Muji di usia rentanya. Informasi yang digali dari I Komang Ogehana adalah terkait catatan perjalanan Ketut Muji saat masih aktif menari dari panggung ke panggung.

3. Ni Luh Made Dewi Mekarini



Gambar 4. Narasumber 3

Ni Luh Made Dewi Mekarini adalah menantu I Ketut Muji yang setiap harinya selalu melayani aktivitasnya. Materi yang digali dari narasumber ini adalah terkait aktivitas sehari-hari dan kesehatan Ketut Muji di usia senjanya.

4. I Ketut Muji, narasumber utama



Gambar 5. Narasumber 4

Narasumber utama film dokumenter ini tentu saja adalah I Ketut Muji. Sosok maestro Tari Baris yang sangat tenar. I Ketut Muji saat diwawancarai tidak dapat menyampaikan cukup informasi. Sehingga perlu waktu lebih untuk dapat menggiring dan membawa beliau untuk dapat menyampaikan segala sesuatu tentang tarian dan kehidupannya.

Setelah mendapat cukup materi wawancara, penulis selanjutnya membangun narasi film. Narasi film digunakan sebagai salah bentuk pendekatan atau gaya film dokumenter yang dipilih, yaitu gaya ekspositori. Narasi film ini bertujuan untuk dapat membantu memberikan arah penuturan cerita

film. Narasi film juga dibangun sebagai pemandu editor dalam melakukan penyuntingan gambar. Dalam menyusun teks narasi, penulis melakukan revisi sebanyak dua kali sebelum akhirnya masuk ke naskah editing. Berikut disajikan naskah mulai draf 1 sampai pada naskah editing.

c) Penyusunan naskah

NASKAH DOKUMENTER: LELAKU MAESTRO KETUT MUJI

Oleh I Nyoman Payuyasa

PROLOG

Apakah langit kemudian usianya dihitung waktu. Apakah semesta tunduk dihadapan waktu. Lantas, apakah waktu menghitung waktunya sendiri. Bagaimana awal mula. Bagaimana dulu hulu. Siapa Sang Sangkan Paraning.

Di hadapan waktu ia hanya bisa tunduk terbelenggu usia. Entah ia sedang merenungi masa tua atau sedang meratap ruang sunyi. Asing.

Dia adalah saksi bisu untuk dirinya sendiri.

Inilah I Ketut Muji. Sang Maestro Tari, yang kini merenta. Menggali ingatan yang menagih rindunya pada masa lalu. Entah kapan catatan waktu lampau itu.

WAWANCARA UMUR - Berapa usia saya ya, De? Biasanya dikatakan berapa usia saya? Kalau di KK 85. Kok 85? Sepertinya 93. Entahlah. Dulu tidak ada yang bisa mencatat itu.

Matahari menembus celah-celah hijau. Bergeliat sorak sorai harapan dan keyakinan. Jalanan diembus desik angin memapah pada tujuan-tujuan yang bercabang. Entah jalur mana yang akan membawa pada tempat yang disebut sampai. Entah liku yang mana, entah terjal yang mana. Yang jelas, melangkah adalah satu-satunya cara.

WAWANCARA

(Belajar menari) Dari kelas Satu (SD). Sore hari kala itu tidak ada kegiatan. Sesekali diisi dengan latihan menari dan menulis. Kala itu hanya belajar menulis saja.

Saat mulai latihan?

Waktu mulai latihan, pertama diajarkan ngayor, setelah paham, ditambahkan dengan gerak lainnya.

Saya belajar dari penari topeng di... apa namanya, penari topeng, ... Daerah Batuan, Bape Kakul, itu guru saya. Guru tari Topeng. Di sana saya belajar. Waktu itu sudah tua, kuno, baru belajar nopeng. Baru memulai belajar menggunakan tapel. Setelah itu, menari arja di puri, tari Baris di sini, Baris Singapadu.

#REVISI 1

Ini yang tidak didapatkan orang. Kebanyakan orang tidak dapat menguasainya. Gerak kliwes. Hendak (gerak) menunjuk sepertinya sudah susah. Kalau dulu, seperti ini, Seperti ini mengawali untuk gerak menunjuk. Kalau sekarang, nah seperti ini rasanya. Kalau menunjuk saja. Tidak ada ubahannya lagi. Kalau dulu ada gerakannya lagi. Apa yang menjadi tujuan. Biar bisa sampai ke sana. Seperti itu biasanya diajarkan.

KATA JIWANE HILANGKAN LANGSUNG KE BAWAH

Saya senang melihat anak sekarang cepat belajar. Belajar melangkah, cepat mereka bisa. Saya dulu belajar melangkah lama sekali untuk bisa.

Tentu saja di awal mula, ia memiliki keraguan terhadap tubuhnya. Memiliki sangsi untuk melentikan jari, mengerlingkan mata, bahkan menapakkan kaki.

Ia selalu mengamati dirinya padu-utuh di permukaan air. Apakah matanya cukup tajam, Jarinya cukup lentur atau kakinya cukup kukuh. Mungkin sulit, tetapi bukan berarti tidak bisa.

TAMBAHKAN TEKS SAAT GAMBAR PIAGAM DAN FOTO

(*Foto Ketut Muji Beserta Piagam Penghargaan Seniman Tua Nampak Memudar

WAWANCARA

Hilangkan wawancara di mare pesu melenan bin ...sampai--- langsung ke bawah

Pada waktu dulu Tari Baris tidak ada langse (kain penutup), seperti panggung Pertunjukkan Barong. Seperti itu panggungnya. Saat sudah di tepi panggung baru mulai gerak. Ada lagi tambahannya. (NAIK KE ATAS #REVISI 1)

WAWANCARA Dek Oleh

*Teks gambar kereb (Tempat Topeng dan Kostum Tari Ketut Muji)

Wawancara anaknya

Kalau menari di Pura untuk ngayah pernah saya tonton, menari topeng. Topeng tua. Bapak banyak sekali kesenangannya, megambel, nopeng, banyak kesenangannya.

#VO TAMBAHAN

Waktu tetaplah waktu. Tak memperpanjang dan tak memperpendek diri. Ketut Muji kini sedang berjibaku.

Kak Muji

Terlalu banyak dilimpahi sakit. Saya banyak sekali dilimpahi sakit. Tubuh terasa sakit, dulu berdiri tidak sanggup. Kalau sekarang bisa berdiri hanya saja tidak lama. Bisa berdiri sebentar lalu duduk lagi. Hanya duduk seperti ini. Ini pun tidak bisa lama-lama juga. Iya, sakit. Sakit, entah bergerak bagaimana, mulai terasa berbeda jiwanya.

MENANTU

Saat pagi, paling sarapan. Bapak tidak bisa banyak aktivitas, paling istirahat, paginya sarapan, kadang duduk di luar, kadang berjemur, kadang jalan-jalan di rumah. Tapi dijaga.

Masih sangat ingin menari. Namun sudah tidak bisa. Seandainya dalam keadaan seperti ini masih bisa menari, saya akan menari.

Kalau harapan sudah pasti ada, tapi meskipun dikatakan tidak akan bisa.

Punya harapan tapi tidak mungkin bisa mewujudkannya

EPILOG

Pengembaraan awan di lintas batas bentangan langit. Penghidupan-penghidupan yang dirayakan. Hulu timur dan hilir barat merangkum pemahaman-pemahaman. Yang dipahami ataupun tidak.

Pencarian dan penggalian Sang Maestro takkan berhenti.

Sayangnya, Tuhan hanya menciptakan Manusia seperti Ketut Muji hanya sekali, hanya sekali di dunia ini

Naskah film dokumenter ini sudah dimasukan wawancara untuk dapat masuk ke meja editing lebih lanjut. Penyusunan naskah film dokumenter dalam perwujudan karya ini tidak selesai pada tahap praproduksi. Setelah adanya produksi, naskah masih tetap mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan materi wawancara.

Film dokumenter Maestro I Ketut Muji disusun memiliki ilustrasi-ilustrasi yang memadai untuk dapat mendukung visual yang lebih menarik. Ilustrasi ini disusun berdasarkan breakdown naskah yang sudah final. Penulis melakukan riset bentuk dan pendetkatan ilustrasi yang digunakan. Berdasarkan diskusi dengan tim produksi penulis memutuskan bekerja sama dengan Sanggar Manubada Singapadu. Sanggar ini dipilih karena pengetahuan talent sekaligus pemilik sanggar, I Komang Adi Pranata, paham dengan baik karakter I Ketut Muji dalam menari.



Gambar 6. I Komang Adi Pranata

d) Produksi

Tahapan produksi adalah tahapan syuting atau pengambilan gambar di lapangan. Tahapan produksi atau pengambilan gambar dalam dokumenter ini terdiri atas dua tahapan. Tahap pertama adalah syuting wawancara narasumber. Sebelum melakukan wawancara terhadap narasumber, penulis menyiapkan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan kunci. Sesuai dengan metode wawancara yang penulis sampaikan di Bab III, metode wawancara yang dipilih adalah wawancara terbuka. Tipe wawancara ini menuntut penulis untuk memiliki pertanyaan kunci yang bisa dikembangkan sesuai dengan situasi dan jawaban yang didapatkan saat wawancara. Di bawah ini penulis sajikan produksi tahap wawancara.

a. Narasumber utama: I Ketut Muji

Pengambilan gambar dan wawancara terhadap narasumber utama dilakukan paling pertama dalam produksi ini. Wawancara narasumber utama akan memberikan gambaran secara lebih menyeluruh terhadap bangun jalan cerita dan alur film. Hasil wawancara ini juga akan menentukan kekuatan dan kelemahan materi film. Wawancara terhadap I Ketut Muji penulis prioritaskan dalam konteks perjalanannya dalam belajar menari dan menggali seluruh ilmu yang terpendam dalam diri narasumber.



Gambar 7. Proses Pengambilan Wawancara

Wawancara terhadap I Ketut Muji di saat usianya yang sudah lebih dari 93 tahun dan dalam fase penyembuhan dari sakit, memerlukan ketelitian dan kecermatan. Narasumber dalam usia rentanya telah melupakan sebagian besar peristiwa dan perjalanan hidupnya. Tidak banyak yang bisa digali; hanya sedikit tapi sangat bermakna. Selain wawancara, penulis juga mengambil aktivitas I Ketut Muji. Gambar rutinitas ini akan sangat membantu memberikan kesan realistis terhadap film.

b. Narasumber kedua: I Made Sugiarta-Dosen Pendidikan Tari, UNHI

Pemilihan narasumber ini berdasarkan riset yang penulis lakukan terhadap beberapa sumber seperti wawancara dan podcast. Penulis menemukan dalam podcast Naluri Gama, I Ketut Muji menyatakan bahwa I Made Sugiarta merupakan salah seorang yang pernah belajar Tari Baris darinya. Materi dari narasumber kedua ini sangat membantu memberikan gambaran dan penguat tentang sepak terjang Sang Maestro Tari Baris, I Ketut Muji.



Gambar 8. Proses Pengambilan Wawancara

Kadek Sugiarta, atau yang lebih dikenal dengan nama Dek Oleh memberikan kesaksian terhadap karakter kuat gaya Tari Baris I Ketut Muji. Narasumber ini juga memberikan materi rekaman lama saat I Ketut Muji melatih dirinya.

c. Narasumber 3 dan 4: Ni Luh Made Dewi Mekarini dan Komang Ogehana

Kedua narasumber ini dipilih karena merupakan keluarga I Ketut Muji. Kehadiran keluarga dalam sebuah film dokumenter akan memberikan unsur kedekatan dan kebenaran informasi yang disampaikan film. Kehadiran Komang Ogehana dalam film untuk menceritakan catatan pengalamannya melihat dan menonton Ketut Muji saat masih menari. Narasumber selanjutnya, Ni Luh Made Dewi Mekarini, dihadirkan untuk memberikan situasi terkini dari I Ketut Muji.

e) Tahap Produksi Ilustrasi

Tahap produksi setelah wawancara tuntas adalah melakukan pengambilan gambar untuk kebutuhan ilustrasi. Penulis memutuskan untuk memberikan sentuhan ilustrasi untuk dapat menambah visual pendukung dari narasi yang dihadirkan. Ilustrasi ini didukung oleh seorang talent yang dipandang cakap dan memiliki pemahaman dalam gerak Tari Baris I Ketut Muji. Penulis dalam film ini, memilih seorang penari asal Desa Singapadu, I Komang Adi Pranata.



Gambar 9. Ilustrasi di Pinggan



Gambar 10. Ilustrasi di Batuan

Lokasi pengambilan gambar ilustrasi dalam film ini terdapat tiga tempat. Lokasi pertama ini ada di Desa Pinggan, Kintamani, Gumi Mepandigan, Batubulan, dan Singapadu.

f) Pascaproduksi

Dalam tahap pascaproduksi, editor menyesuaikan susunan gambar dan ilustrasi berdasarkan naskah final. Struktur pembabakan yang dibangun menggunakan tiga pembabakan cerita. Pengenalan tokoh, isi, dan penutup. Pada opening film penulis menghadirkan rekaman lama ketika I Ketut Muji melatih Tari Baris. Pemilihan gambar ini untuk memberikan kesan yang membangun perjalanan seorang penari dalam situasi lampau. Gambar ini adalah gambar kunci pada opening. Babak pertengahan atau isi, pada ini film menghadirkan wawancara dan ilustrasi. Pada babak penutup penulis menghadirkan visual yang dapat dipahami secara semiotika tentang harapan yang tidak akan bisa tercapai lagi, sesuai yang disampaikan I Ketut Muji.

SIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan film dokumenter ini memiliki kekuatan dan kompleksitas tinggi sebagai sebuah media yang dekat lekat dengan masyarakat. Film ini juga dapat digunakan sebagai alat propaganda dalam usaha pelestarian budaya. Film dokumenter Tuter Lekaku I Ketut Muji menggunakan tipe atau gaya penuturan ekspositori. Gaya ekspositori pada prinsipnya penceritaan film akan didukung dengan narasi (voice over) yang memaparkan/menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Tahap penciptaan dalam film dokumenter meliputi tiga tahapan utama, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Film dokumenter ini diberikan judul Tuter Lelaku I Ketut Muji dengan durasi 15 menit menggunakan tiga pembabakan cerita.

REFERENSI

- [1] Manca, Naluri. "Podcast Naluri Gama - eps.12 I Ketut Muji". 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=BkvenZP57og>
- [2] Payuyasa IN, Denny IM, Putra C. "Using The Documentary Film "Sang Hyang Jaran: Teja Darmaning Kauripan" as A Medium For Preserving Traditional Art" *Lekesan Interdiscip J Asia Pacific Arts*. 2022 : 26-36.
- [3] Nugroho. Fajar. *Cara Pinter Bikin Film*. Yogyakarta : Galang Press. 2007
- [4] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta : Homerian Pusaka
- [5] Rabiger, Michael. 2006. *Develoving Stories Idea*. USA : Elsevier.